

SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA PADA MASA ORDER LAMA**Cici Nurmawaddah Lukman¹, Bahri²**nurmawaddahlukmancici@gmail.com¹, bahri@unm.ac.id²**Universitas Negeri Makassar****ABSTRAK**

Sistem pendidikan Indonesia pada masa Orde Lama (1945-1966) mengalami perubahan yang signifikan, seiring dengan upaya pemerintah untuk membangun identitas nasional dan karakter bangsa pasca kemerdekaan. Pada periode ini, pendidikan difokuskan untuk memperkuat rasa nasionalisme, pembentukan karakter, dan penanaman cinta tanah air di kalangan generasi muda. Kurikulum yang diterapkan mencakup materi-materi yang berkaitan dengan ideologi negara, sejarah perjuangan bangsa, dan nilai-nilai moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurikulum pada masa Orde Lama juga berupaya untuk mempersiapkan generasi muda agar dapat berkontribusi dalam pembangunan nasional yang sedang berjalan. Meskipun sistem pendidikan pada masa ini menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas pendidikan, jumlah tenaga pengajar yang terbatas, serta kesenjangan antara daerah, pemerintah berusaha melakukan penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang sangat beragam. Masa Orde Lama mencatatkan fondasi penting bagi perkembangan pendidikan Indonesia ke depan, dengan penekanan pada pendidikan karakter dan nasionalisme yang tetap relevan hingga saat ini. Pendidikan pada masa ini turut mempengaruhi arah kebijakan pendidikan selanjutnya dan membentuk pola pikir serta semangat perjuangan generasi penerus bangsa.

Kata Kunci: Sistem Pendidikan Orde Lama.

ABSTRACT

The Indonesian education system during the Old Order era (1945-1966) experienced significant changes, in line with the government's efforts to build national identity and national character after independence. During this period, education focused on strengthening a sense of nationalism, character building, and instilling love for the homeland among the younger generation. The curriculum implemented included materials related to the state ideology, the history of the nation's struggle, and moral values that must be applied in everyday life. In addition, the curriculum during the Old Order also attempted to prepare the younger generation to contribute to ongoing national development. Although the education system during this period faced various challenges, such as limited educational facilities, a limited number of teachers, and disparities between regions, the government attempted to make adjustments to meet the needs of a very diverse society. The Old Order era recorded an important foundation for the development of Indonesian education in the future, with an emphasis on character education and nationalism that remain relevant today. Education during this period also influenced the direction of subsequent education policies and shaped the mindset and fighting spirit of the nation's next generation.

Keywords: Old Orde Education System.

PENDAHULUAN

Kurikulum Pendidikan selalu mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan situasi dan kondisi negara tersebut dan khususnya Pendidikan yang ada di Indonesia. Hal ini bisa terjadi karena memang Kurikulum bersifat dinamis bukan statis. Sehingga wajar bila Kurikulum Pendidikan selalu mengalami perubahan, bahkan setiap pergantian menteri selalu berubah. Karena mereka mempunyai terobosan-terobosan tersendiri dalam menangani pendidikan yang ada di Indonesia. Namun tidak semuanya berhasil terkadang malah tidak bisa diterapkan di dunia Pendidikan. Sehingga perubahan Kurikulum pun terjadi. (Anitasari & Cahyono, 2023).

Perubahan dan pengembangan kurikulum pendidikan pada umumnya menunjukkan bahwa para pengambil kebijakan pendidikan di negeri ini lebih mempedulikan perubahan

pada materi ajar dan proses tanpa memperhatikan masalah filosofinya. Oleh karenanya persoalan-persoalan yang menimpa pelajaran sejarah selama ini tidak lepas dari perubahan kurikulum, baik dalam bentuk dokumen maupun dalam bentuk proses belajar yang tidak disertai dengan perubahan filosofinya. Akibatnya perubahan kurikulum hanya pada label dan nama kurikulumnya tapi tidak membawa perubahan pada jiwa dan karakter peserta didik yang merupakan target atau sasaran dari sebuah perubahan.(Zulkarnain, 2017)

Pada perubahan kurikulum di masa Orde Lama, yang dimulai sejak kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 hingga berakhirnya masa pemerintahan Presiden Soekarno pada tahun 1966, pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan. Salah satu aspek penting dalam perkembangan pendidikan tersebut adalah kurikulum yang diterapkan di sekolah-sekolah. Kurikulum pada masa Orde Lama dirancang dengan tujuan untuk mendukung visi nasional Indonesia sebagai negara yang merdeka, maju, dan berbudi luhur. Dalam konteks tersebut, pendidikan dianggap sebagai alat penting untuk mencetak sumber daya manusia yang dapat memenuhi tuntutan pembangunan dan memperkuat identitas nasional.(Andari et al., 2019)

Pada masa ini, pemerintah Indonesia mulai menyusun berbagai kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk meratakan kesempatan belajar bagi seluruh rakyat Indonesia. Di samping itu, kurikulum pada masa Orde Lama juga dipengaruhi oleh semangat nasionalisme dan keinginan untuk membebaskan bangsa dari ketergantungan pada penjajah. Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai kebangsaan, revolusi, serta pembentukan karakter yang sesuai dengan cita-cita perjuangan kemerdekaan. Pendidikan pada masa Orde Lama lebih menekankan pada pentingnya pendidikan dasar yang wajib diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah pedesaan. Pemerintah pada masa itu juga memberikan perhatian besar terhadap pengembangan kurikulum untuk menciptakan generasi yang sadar akan pentingnya persatuan dan kesatuan, serta mengembangkan kesadaran politik dan ideologi bangsa, yang sejalan dengan konsep-konsep yang berkembang pada masa itu, seperti demokrasi terpimpin dan nasakom (Nasionalis, Agama, dan Komunis)(Jurahman et al., 2023).

Kurikulum yang diterapkan pada masa Orde Lama didasarkan pada kebijakan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu, yakni Mohammad Yamin dan selanjutnya dikembangkan oleh beberapa tokoh pendidikan lainnya. Kurikulum ini berfokus pada tiga komponen utama, yaitu pendidikan umum, pendidikan moral, dan pendidikan keterampilan. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan untuk menciptakan individu yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun kurikulum pada masa Orde Lama membawa semangat yang positif untuk memajukan bangsa, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah ketidakmerataan akses pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Kurangnya fasilitas dan tenaga pengajar yang memadai menjadi kendala besar dalam implementasi kurikulum ini. Meskipun demikian, masa Orde Lama tetap dianggap sebagai titik awal penting dalam perjalanan pendidikan Indonesia, yang memberikan landasan bagi perkembangan sistem pendidikan yang lebih modern di era selanjutnya.(Anto, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literature, studi literature adalah pendekatan penelitian yang mengandalkan kajian terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan,

menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang terkandung dalam buku, artikel, jurnal ilmiah, dokumen resmi, laporan penelitian, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Langkah-langkah dalam metode studi literatur meliputi identifikasi masalah, pencarian sumber yang relevan, seleksi sumber, analisis konten, dan sintesis temuan. Peneliti akan menilai kualitas dan kredibilitas sumber, mengorganisir data yang ditemukan, serta menghubungkan informasi dari berbagai literatur untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang topik tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan di masa Orde Lama berperan sangat besar dalam menciptakan generasi yang tidak hanya terdidik secara intelektual, tetapi juga memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi dan loyalitas terhadap negara dan ideologi yang menjadi dasar kehidupan bangsa. Meskipun banyak tantangan yang dihadapi, pendidikan pada masa Orde Lama berhasil membentuk karakter bangsa yang setia pada Pancasila dan memperkuat persatuan Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat.

pada masa Orde Lama sangat berorientasi pada pembentukan identitas bangsa dan penguatan ideologi negara. Pada saat itu, Indonesia sedang berusaha untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan pasca kemerdekaan, serta menghadapi tantangan dalam pembangunan negara. Oleh karena itu, pendidikan di masa ini diarahkan untuk membentuk karakter dan kesadaran kebangsaan yang kuat. Dengan demikian, pendidikan pada masa Orde Lama tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter bangsa yang berlandaskan pada ideologi Pancasila dan semangat nasionalisme. (Cunha, 2016)

Pendidikan pada masa Orde Lama berlangsung antara tahun 1945 hingga 1966, saat Indonesia berada di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno. Pada periode ini, pendidikan Indonesia mengalami beberapa perubahan signifikan, baik dalam hal tujuan, kurikulum, maupun organisasi. Pendidikan Orde Lama berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang menjadi dasar dan falsafah negara Indonesia. Selain itu, pendidikan pada masa ini sangat dipengaruhi oleh ideologi NASAKOM (Nasionalisme, Agama, Komunisme) yang dianut oleh Presiden Soekarno. Ideologi ini mencerminkan sikap politik Soekarno yang berupaya menjalin hubungan kerjasama antara berbagai kelompok sosial dan politik di Indonesia. Dalam hal kurikulum, terdapat tiga kali perubahan besar yang terjadi, yaitu pada tahun 1947, 1952, dan 1960. Kurikulum masa Orde Lama bertujuan untuk mengarahkan pendidikan Indonesia ke arah yang lebih maju dan jelas, dengan materi-materi seperti Pancasila, Manipol/USDEK (Undang-Undang Dasar 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, dan Kebudayaan Indonesia), serta Tubapi (Tujuh Bahan Pokok Indoktrinasi). Selain itu, lembaga-lembaga pendidikan pada masa ini berperan penting dalam penyebaran ideologi NASAKOM dan doktrin-doktrin Soekarno lainnya, baik di sekolah-sekolah formal, perguruan tinggi, maupun lembaga pendidikan lainnya. (Hutabarat et al., 2024)

A. Kurikulum pada Masa Orde Lama

1. Kurikulum 1947 (Rencana Pembelajaran 1947)

Salah satu langkah awal dalam perumusan kurikulum pasca kemerdekaan adalah Kurikulum 1947, atau yang dikenal dengan istilah "Rentjana Pelajaran 1947." Kurikulum pertama yang diluncurkan pada masa kemerdekaan ini menggunakan istilah dalam bahasa Belanda, yaitu "leer plan," yang berarti rencana pelajaran. Istilah ini lebih populer dibandingkan dengan kata "curriculum" dalam bahasa Inggris. Kurikulum ini lebih bersifat politis, dengan mengubah orientasi pendidikan dari sistem pendidikan Belanda menuju

kepentingan nasional Indonesia. Pada masa ini, asas pendidikan ditetapkan berdasarkan Pancasila sebagai dasar negara. Rentjana Pelajaran 1947 yang baru diterapkan pada tahun 1950 ini, mencakup dua hal utama: (1) daftar mata pelajaran beserta jam pengajarannya, dan (2) garis-garis besar pengajaran. Kurikulum ini juga masih terpengaruh oleh sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang, sehingga beberapa elemen dari sistem tersebut tetap dipertahankan.(Qohin, 2013).

Rentjana Pelajaran 1947 dapat dianggap sebagai pengganti sistem pendidikan kolonial Belanda, dengan orientasi pendidikan yang lebih berfokus pada pembentukan karakter manusia Indonesia yang merdeka, berdaulat, dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Dalam suasana semangat juang pasca kemerdekaan, pendidikan lebih menekankan pada pembentukan watak, kesadaran bernegara, dan bermasyarakat, daripada pada pendidikan yang bersifat intelektual semata. Materi pelajaran juga dihubungkan dengan kejadian-kejadian sehari-hari dan lebih memberikan perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani. Orientasi pendidikan ini bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki karakter kuat dan rasa nasionalisme yang tinggi dalam rangka membangun Indonesia yang merdeka dan berdaulat.(Alhamduddin, 2016)

2. Kurikulum 1952 (Kurikulum Rentjana Peladjaran Terurai 1952)

Rentjana Pelajaran Terurai 1947 kemudian disempurnakan menjadi Rentjana Pelajaran Terurai 1952. Pada kurikulum ini, sistem pendidikan dan pengajaran disesuaikan dengan cita-cita bangsa Indonesia pada waktu itu. Kurikulum 1952 berfokus pada program Pancawardhana, yang meliputi lima aspek penting, yaitu daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral. Mata pelajaran telah dikategorikan dalam lima kelompok bidang studi, yaitu moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan/keterampilan, dan jasmaniah. Kurikulum ini juga menyajikan mata pelajaran dengan cukup jelas, dengan orientasi yang lebih mengarah pada kesiapan siswa untuk langsung terjun ke masyarakat dan dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan. Namun, kelemahan utama dari kurikulum 1952 adalah bahwa meskipun sudah mulai mengarah pada sistem pendidikan nasional, kurikulum ini belum dapat menjangkau seluruh wilayah Indonesia secara merata.(Ananda & Hudaidah, 2021)

3. Kurikulum 1964 (Rentjana Pendidikan 1964)

Kurikulum Indonesia mengalami pengembangan lebih lanjut pada tahun 1964 melalui konsep Rentjana Pendidikan 1964, yang menekankan pada pembelajaran aktif. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, pada Rentjana Pendidikan 1964 ini, setiap sekolah diwajibkan untuk mengarahkan siswa agar dapat memecahkan masalah secara mandiri. Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum ini menggunakan metode gotong royong terpimpin, di mana siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah secara kolektif. Selain itu, kurikulum 1964 juga memberikan kebebasan bagi peserta didik dengan adanya satu hari khusus dalam seminggu, yaitu hari Sabtu siswa dapat berlatih sesuai dengan kegiatan yang mereka gemari.(Halik, 2017).

Kegiatan yang dapat dilakukan pada hari Sabtu tersebut meliputi berbagai aktivitas seperti kebudayaan, olahraga, dan kesenian. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademis, tetapi juga karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan memiliki rasa sosial yang tinggi. Kurikulum ini bertujuan untuk menghasilkan generasi Indonesia yang tidak hanya terampil dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki integritas moral dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. (Alya, 2023)

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurikulum

1. Politik: Pengaruh Kepemimpinan Presiden Soekarno dan Konsep Demokrasi Terpimpin

Pada masa Orde Lama, pendidikan Indonesia sangat dipengaruhi oleh kebijakan politik yang dicanangkan oleh Presiden Soekarno. Dalam konsep Demokrasi Terpimpin, yang menjadi ideologi negara saat itu, pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan nasionalisme, patriotisme, dan rasa kebanggaan terhadap kemerdekaan Indonesia. Soekarno berusaha mengarahkan pendidikan untuk menciptakan warga negara yang sadar akan perjuangan kemerdekaan dan siap untuk membangun negara. Pengaruh ideologi NASAKOM (Nasionalisme, Agama, dan Komunisme) turut mewarnai kurikulum, dengan penekanan pada pengajaran nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara (Sukriyatun, 2022).

2. Ekonomi: Kondisi Ekonomi yang Sulit Memengaruhi Penyediaan Sarana Pendidikan

Kondisi ekonomi yang sulit pada masa pasca-kemerdekaan Indonesia sangat mempengaruhi kemampuan negara dalam menyediakan sarana pendidikan yang memadai. Pengaruh ekonomi ini berdampak pada terbatasnya fasilitas pendidikan dan kekurangan sumber daya manusia yang terlatih. Pendidikan yang diberikan lebih bersifat praktis dan berbasis pada pembentukan karakter daripada penguasaan ilmu pengetahuan yang lebih mendalam. Dalam banyak kasus, keterbatasan anggaran membuat program pendidikan lebih difokuskan pada mata pelajaran yang dianggap dapat mendukung pembangunan ekonomi dan stabilitas sosial. (P, 2013)

3. Sosial-Budaya: Nasionalisme dan Anti-Kolonialisme Menjadi Dasar Kurikulum

Nasionalisme dan semangat anti-kolonialisme sangat memengaruhi isi dan orientasi kurikulum pada masa Orde Lama. Sebagai bangsa yang baru merdeka, Indonesia berusaha melepaskan diri dari pengaruh kolonialisme yang dulu diterapkan oleh Belanda. Kurikulum di masa ini bertujuan untuk memperkuat rasa kebangsaan, identitas nasional, dan patriotisme di kalangan generasi muda. Pendidikan lebih mengutamakan pembentukan karakter, sikap disiplin, dan rasa nasionalisme yang tinggi untuk menjaga kemerdekaan dan menghindari ancaman dari kekuatan kolonialisme. (Putri et al., 2022)

4. Teknologi dan Infrastruktur: Keterbatasan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil

Keterbatasan akses terhadap teknologi dan infrastruktur pendidikan menjadi salah satu tantangan besar pada masa Orde Lama. Banyak daerah di luar Jawa yang masih sulit dijangkau dan memiliki fasilitas pendidikan yang terbatas. Hal ini memengaruhi kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa di daerah terpencil, yang sering kali lebih sederhana dan kurang bervariasi dibandingkan dengan pendidikan di kota-kota besar. Meskipun terdapat upaya untuk meningkatkan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia, ketimpangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan tetap menjadi masalah yang cukup besar. (Subroto et al., 2023)

C. Dampak Kurikulum Masa Orde Lama 1.

1. Meningkatkan Semangat Kebangsaan dan Identitas Nasional

Kurikulum masa Orde Lama memiliki dampak besar dalam membentuk semangat kebangsaan dan memperkuat identitas nasional Indonesia. Melalui pendekatan pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai Pancasila, nasionalisme, dan anti-kolonialisme, kurikulum ini berhasil menciptakan generasi yang bangga akan kemerdekaan dan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap perjuangan bangsa. Penerapan materi seperti Sejarah Revolusi Indonesia dan Pendidikan Moral Pancasila bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air serta loyalitas terhadap negara. Hal ini menjadi fondasi penting dalam membangun karakter bangsa yang siap menghadapi tantangan masa depan. (Pertiwi & Dewi, 2024)

2. Keterbatasan Akses Pendidikan bagi Masyarakat karena Kendala Ekonomi

Salah satu dampak negatif dari kurikulum masa Orde Lama adalah keterbatasan akses pendidikan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, terutama di daerah terpencil. Kondisi ekonomi yang sulit pasca-kemerdekaan membuat pemerintah kesulitan menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai, terutama di luar Pulau Jawa. Meskipun terdapat upaya untuk memperluas akses pendidikan, ketimpangan antara pendidikan di kota dan pedesaan tetap ada. Banyak daerah yang masih kekurangan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, yang menyebabkan ketidakmerataan dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa di berbagai wilayah (Firdaus et al., 2022)

3. Fokus pada Pendidikan Karakter tetapi Kurang pada Aspek Keterampilan Praktis

Kurikulum masa Orde Lama lebih mengutamakan pembentukan karakter dan sikap nasionalisme daripada penguasaan keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk dunia kerja. Mata pelajaran yang berorientasi pada penguatan ideologi dan moral sering kali mengesampingkan pelatihan keterampilan teknis atau keahlian praktis. Hal ini menyebabkan lulusan dari sistem pendidikan Orde Lama sering kali kurang siap dalam hal keterampilan kerja praktis, meskipun mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai kebangsaan dan ideologi negara. (Loppies, 2023)

4. Persiapan Menuju Reformasi Pendidikan di Era Orde Baru

Meskipun kurikulum masa Orde Lama memiliki banyak keterbatasan, dampaknya terhadap reformasi pendidikan pada masa Orde Baru tidak dapat dipungkiri. Kurikulum yang ada pada masa tersebut memberikan landasan bagi perubahan yang terjadi di masa Orde Baru. Fokus pada pendidikan karakter dan nasionalisme yang kuat pada masa Orde Lama menjadi dasar penting bagi pengembangan kurikulum yang lebih terstruktur di era Orde Baru. Sistem pendidikan yang lebih berorientasi pada pengembangan keterampilan praktis dan kemampuan intelektual mulai diperkenalkan sebagai respons terhadap tantangan pembangunan ekonomi Indonesia yang semakin maju (Rosmana et al., 2022)

Pada masa Orde Lama, pelaksanaan kurikulum menghadapi berbagai tantangan yang cukup besar. Salah satu tantangan utama adalah kekurangan fasilitas pendidikan dan ketimpangan distribusi pendidikan. Banyak daerah, terutama di luar Pulau Jawa, yang mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses pendidikan yang memadai. Fasilitas pendidikan yang terbatas, seperti ruang kelas yang kurang memadai, kekurangan buku, dan peralatan pendukung lainnya, membuat kualitas pendidikan menjadi tidak merata. Ketimpangan ini menyebabkan siswa di daerah terpencil kesulitan untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan mereka yang berada di kota besar. (Artoma, 2024)

Selain itu, keterbatasan tenaga pengajar yang terlatih juga menjadi masalah serius dalam pelaksanaan kurikulum masa Orde Lama. Banyak daerah yang kekurangan guru yang terlatih dan berkompeten, terutama di daerah-daerah terpencil. Kurangnya pelatihan dan kualifikasi bagi guru di wilayah tersebut berpengaruh pada kualitas pengajaran yang diterima oleh siswa. Hal ini memperburuk ketidakmerataan dalam kualitas pendidikan di berbagai wilayah Indonesia pada masa itu. (2024)

Pada masa Orde Lama, di mana kurikulum sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme, guru memiliki peran ganda sebagai pengajar sekaligus pembawa ideologi negara. Selain itu, guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk mentalitas dan karakter bangsa. Mereka tidak hanya mengajarkan keterampilan akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai seperti cinta tanah air, semangat gotong royong, dan kesetiaan terhadap negara. Hal ini sangat relevan pada masa Orde Lama yang mengutamakan pendidikan karakter untuk menciptakan generasi yang berjiwa nasionalis dan mau memainkan peran yang sangat penting dalam implementasi kurikulum, khususnya dalam menyampaikan materi yang telah ditetapkan

oleh pemerintah. Sebagai ujung tombak, guru bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kurikulum ditera siap menghadapi tantangan pembangunan bangsa. Dengan demikian, guru tidak hanya sebagai pendidik intelektual, tetapi juga sebagai pembentuk kepribadian dan semangat kebangsaan yang kuat dalam diri siswa.(Rahmi et al., 2022).

KESIMPULAN

kurikulum pada masa Orde Lama mengungkapkan bahwa antara tahun 1947 hingga 1964, Indonesia mengalami periode yang penuh tantangan dalam pengembangan sistem pendidikan. Pada masa ini, kurikulum pendidikan dirancang dengan tujuan untuk membangun fondasi nasionalisme yang kuat dan memperkuat karakter bangsa. Setelah Indonesia merdeka, negara menghadapi tugas besar dalam membangun identitas bangsa dan mewujudkan cita-cita kemerdekaan. Oleh karena itu, pendidikan di masa Orde Lama sangat dipengaruhi oleh semangat kebangsaan, yang tercermin dalam kurikulum yang menekankan pada pendidikan moral, patriotisme, dan rasa cinta tanah air. Salah satu fokus utama dari kurikulum pada masa ini adalah pembentukan karakter generasi muda yang siap berperan dalam pembangunan negara. Nasionalisme dan rasa kebanggaan terhadap Indonesia menjadi nilai yang dijunjung tinggi dalam setiap aspek pendidikan. Kurikulum ini tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan akademik, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku yang mencerminkan semangat nasionalisme.

Namun, tantangan utama yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum pada masa Orde Lama adalah keterbatasan sumber daya. Di awal kemerdekaan, Indonesia masih kekurangan infrastruktur pendidikan yang memadai, fasilitas yang terbatas, serta jumlah tenaga pendidik yang terlatih. Hal ini tentu mempengaruhi implementasi kurikulum yang telah dirancang. Selain itu, sistem pendidikan pada masa itu masih dalam tahap pengembangan dan belum memiliki struktur yang kuat dan terorganisir dengan baik, sehingga pelaksanaan kurikulum seringkali menemui kendala. Meski begitu, upaya pemerintah dalam merancang kurikulum pada masa ini tetap menunjukkan adanya kesadaran untuk menciptakan pendidikan yang dapat mendukung pembangunan nasional. Penerapan kurikulum yang menekankan pada penguatan nilai-nilai kebangsaan diharapkan dapat menghasilkan generasi yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap kemajuan negara dan siap menghadapi tantangan zaman. Meskipun banyak kendala yang harus dihadapi, kurikulum masa Orde Lama memberikan dasar yang penting bagi perkembangan pendidikan di Indonesia pada masa-masa berikutnya..

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamduddin. (2016). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1, 43. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1014804&val=15400&title=Dinamika Perubahan Kurikulum Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 PAUD](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1014804&val=15400&title=Dinamika%20Perubahan%20Kurikulum%20Kebijakan%20Perubahan%20Kurikulum%202013%20PAUD)
- Ananda, A. P., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Dari Masa Ke Masa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102–108. <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1192>
- Andari, I. A. K. M. L., Darsana, I. W., & Asri, A. S. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Portofolio Terhadap Hasil Belajar IPS. In *International Journal of Elementary Education* (Vol. 3, Issue 4, p. 373). <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21309>
- Anitasari, L., & Cahyono, A. (2023). Kurikulum dan Pola Ilmu Pengetahuan Pada Masa Orde Lama dan Orde Baru. *Social Science Academic*, 1(2), 93–98. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.3390>
- Anto, R. (2022). Sejarah Pendidikan Indonesia Awal Kemerdekaan. <https://www.neliti.com/publications/470206/sejarah-pendidikan-indonesia-awal-kemerdekaan-tahun-1945-1950>

- Artoma, N. L. (2024). Tantangan Infrastruktur Pendidikan di Desa Terpencil. <https://www.kompasiana.com/nazililukluanaartoma0834/66697d37c925c44e666cabe2/tantangan-infrastruktur-pendidikan-di-desa-terpencil>
- Cunha, C. M. L. da. (2016). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. 1(1), 29–36.
- Firdaus, S., Asrin, A., & Safruddin, S. (2022). Kemitraan Sekolah dan Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDN 2 Aik Mual Tahun Ajaran 2021/2022. In *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* (Vol. 7, Issue 1, p. 192). <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.438>
- Halik, A. (2017). Mencari Format Pendidikan Anak yang Ideal (Kritik Terhadap Konsep Full-Day School). In *TADRIS Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 11, Issue 2, p. 132). State College of Islamic Studies Pamekasan (STAIN Pamekasan). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i2.1164>
- Hutabarat, Y. V., Sijabat, D. P., & Andini, R. K. (2024). Indoktrinasi Pendidikan Pada Masa Orde Lama: Menanamkan Nilai Pancasila Dan Manipol/Usdek. *Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(2988–6287), 23–32.
- Jurahman, Y., Kaswati, A., & Author, N. (2023). Pemikiran Soekarno Tentang Nasakom dan Implementasinya di Era Demokrasi Terpimpin. <https://jurnal.ipw.ac.id/index.php/rinontje/article/view/102>
- Kementerian Sekretariat Negara. (2024). Pendidikan di Wilayah Terpencil: Tantangan Pemerintah dalam Pemerataan Pendidikan di Indonesia. https://www.setneg.go.id/baca/index/pendidikan_di_wilayah_terpencil_tantangan_pemerintah_dalam_pemerataan_pendidikan_di_indonesia_1
- Loppies, M. (2023). Pendidikan Zaman Orde Baru: Upaya Melanggengkan Keunggulan Soeharto. In *Phinisi Integration Review* (Vol. 6, Issue 2, p. 237). <https://doi.org/10.26858/pir.v6i2.47116>
- P, F. W. (2013). Pembiayaan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis. In *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Vol. 19, Issue 4, p. 565). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i4.310>
- Pendidikan dan Studi Islam, J., & Sholihah Luthfi Alya, K. (2023). Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. *Faiunwir.Ac.Id*, 9(4), 1678–1689.
- Pertiwi, P. I., & Dewi, D. A. (2024). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Warga Negara Indonesia. In *Konstruksi Sosial*. (Vol. 3, Issue 4, p. 105). <https://doi.org/10.56393/konstruksisosal.v1i12.275>
- Putri, A. L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Bangsa. In *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* (Vol. 6, Issue 1, p. 126). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2318>
- Qohin, O. A. (2013). “Analisa Sejarah Kurikulum di Indonesia : Perspektif Historis dari Masa Orde Lama sampai Orde Reformasi.” 1–24.
- Rahmi, A. S., Rosyidah, S. F., Mukhoyyaroh, F. R. D., Damayanti, I. P., Salsabila, S., & Istiningsih, I. (2022). Pengembangan Profesionalitas Guru dalam Memahami Karakter Siswa Sekolah Dasar. In *Dawuh Guru Jurnal Pendidikan MI/SD* (Vol. 2, Issue 2, p. 113). <https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.400>
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Masrurroh, M., Ayu, M. P., & Ummah, A. H. (2022). Tantangan Kurikulum 2013 Untuk Menghadapi Pembelajaran di Era Modern. In *FONDATIA* (Vol. 6, Issue 1, p. 104). STIT Palapa Nusantara. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i1.1701>
- Subroto, D. E., Supriandi, Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. In *Jurnal Pendidikan West Science* (Vol. 1, Issue 7, p. 473). <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>
- Sukriyatun, G. (2022). Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013 dan Perkembangannya Menuju Profil Pelajar Pancasila. In *Primer Edukasi Journal* (Vol. 1, Issue 2, p. 78). <https://doi.org/10.56406/jpe.v1i2.96>
- Zulkarnain, Z. (2017). Filosofis Kurikulum Mata Pelajaran Sejarah Masa Orde Lama. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.17509/historia.v1i1.7011>